

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak geografis Kabupaten Tabalong, merupakan wilayah daratan dengan ketinggian rata-rata ± 21 meter di atas permukaan laut yang terletak pada posisi antara $1,18^{\circ}$ – $2,25^{\circ}$ Lintang Selatan dan antara $115,9^{\circ}$ – $115,47^{\circ}$ Bujur Timur. Merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kecamatan Tanjung yang terletak paling utara dari Provinsi Kalimantan Selatan. Pada wilayah utara dan timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Balangan. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong Tahun 2024, disebutkan bahwa Kabupaten Tabalong memiliki luas wilayah sekitar $3.575,53 \text{ km}^2$ atau sebesar 10% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari 12 kecamatan dan 131 desa/kelurahan, yang terbagi menjadi 10 kelurahan dan 121 desa. Perkiraan populasi saat ini ialah sekitar 263,42 ribu jiwa, yang mencerminkan potensi

tenaga kerja dan pasar yang cukup besar dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam proses pembangunan, Kabupaten ini terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu:

- a. Wilayah Utara, Wilayah ini meliputi Kecamatan Haruai, Bintang Ara, Upau, Muara Uya, dan Jaro dengan pusat pengembangan di Kecamatan Muara Uya. Potensi wilayah ini adalah perkebunan, pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, daerah transmigrasi dan pariwisata.
- b. Wilayah Tengah, Wilayah ini meliputi Kecamatan Tanta, Tanjung, Murung Pudak, dengan pusat pengembangan di Kecamatan Tanjung. Potensinya adalah perkebunan, pusat pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan & kebudayaan, pariwisata.
- c. Wilayah Selatan, Wilayah ini meliputi kecamatan Banua Lawas, Pugaan, Kelua, Muara Harus, dengan pusat pengembangannya di Kecamatan Kelua. Potensinya adalah industri kerajinan rumah tangga purun dan pandai besi, pertanian tanaman pangan, peternakan unggas dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Secara umum masyarakat Kabupaten Tabalong menganut kepercayaan sebagaimana dalam pendataan tahun 2024 sebagai berikut: agama Islam 241.496, Kristen 6.941, Hindu 1183, Budha 22 dan aliran kepercayaan lainnya. Masyarakat Kabupaten Tabalong masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan juga masyarakat Tabalong

memiliki prinsip bertanggung jawab apa yang telah diucapkan seperti dalam bahasa banjar (kawa baucap, kawa manyandang) yang mana artinya apabila sudah mengatakan harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang diucapkan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Letak Kabupaten Tabalong sangat strategis dalam jalur distribusi antar wilayah di Pulau Kalimantan, berada pada jalur segitiga emas atau segitiga pertumbuhan di antara lintas kalimantan tengah, kalimantan timur dan kalimantan selatan. Letak yang strategis ini bisa menjadi muara mengalirnya pengembangan aspek ekonomi dan sosial budaya ketiga provinsi tersebut. Kondisi geografis Kabupaten Tabalong terdiri dari dataran rendah hingga wilayah perbukitan yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya sektor pertambangan dan sektor pertanian. Kabupaten ini dikenal dengan hasil tambang berupa minyak bumi dan batu bara, kedua sumber daya alam tersebut memberikan dampak kemajuan yang besar bagi perekonomian daerah, sedangkan komoditas perkebunan dan pertanian yang menjadi unggulan adalah kelapa sawit, kakao, dan karet. Struktur ekonomi daerah ini dapat dilihat melalui kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu wilayah (BPK RI, 2023).

Dalam aspek ekonomi, struktur ekonomi Kabupaten Tabalong masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Secara agregat, kedua sektor tersebut

menyumbang sekitar 64,80% terhadap total PDRB Kabupaten Tabalong pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa perekonomian daerah sangat bergantung pada sektor berbasis sumber daya alam. Dominasi kedua sektor tersebut mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat dan pembangunan daerah banyak ditopang oleh pemanfaatan hasil tambang serta kegiatan pertanian. Kondisi ini menjadikan sektor pertambangan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi nilai tambah yang besar terhadap PDRB, sedangkan sektor pertanian berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2024).

2. Penyajian Data

a. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong dari tahun 2017-2024. Data ini diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabalong.

Tabel 4.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2017	3,74
2018	3,78
2019	3,50
2020	-2,50
2021	3,27

2022	5,30
2023	4,90
2024	4,87

Sumber: BPS Tabalong, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa secara umum jumlah persentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabalong pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Grafik 4.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabalong pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2026

Jika dilihat pada grafik 4.1 bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabalong menunjukkan tren yang fluktuatif setiap tahunnya pada periode 2017 sampai 2024. Pada awal periode penelitian tahun 2017, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,74% dan relatif stabil hingga tahun 2019 di angka 3,50% . Namun, pada periode tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai angka negatif, yaitu sebesar -2,50%. Hal ini disebabkan oleh kombinasi dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda secara global,

yang mengakibatkan pembatasan kegiatan ekonomi, penurunan mobilitas, serta terganggunya rantai pasok komoditas unggulan di daerah tersebut. Memasuki periode tahun 2021, pertumbuhan ekonomi mulai merangkak naik ke angka 3,27% dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 5,30%. Lonjakan ini merupakan bentuk pemulihan ekonomi pasca pandemi, di mana masyarakat mulai beradaptasi dengan keadaan baru dan aktivitas operasional di sektor-sektor utama kembali normal. Kemudian pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan ekonomi terpantau mulai stabil pada angka 4,90% dan 4,87%, yang didorong oleh keberhasilan pemerintah daerah dalam menjaga konsumsi rumah tangga dan produktivitas sektor-sektor basis.

b. Data Sektor Pertambangan

Variabel sektor pertambangan dalam penelitian ini diukur menggunakan data laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan di Kabupaten Tabalong dari tahun 2017 sampai 2024. Data yang disajikan berasal dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 4.2

Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan di Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan (%)
2017	-0,14
2018	0,72
2019	1,01
2020	-4,13
2021	1,38

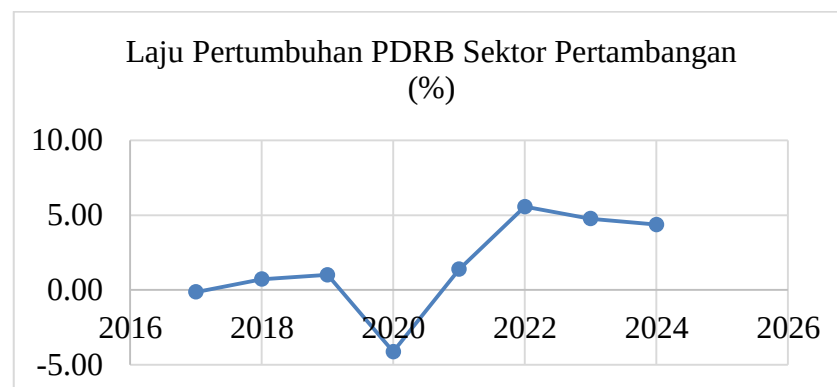
2022	5,57
2023	4,76
2024	4,37

Sumber: BPS Tabalong, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertambangan di Kabupaten Tabalong pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Grafik 4.2

Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan Kabupaten Tabalong pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2026.

Pada grafik 4.2 diatas menyatakan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertambangan di Kabupaten Tabalong pada tahun 2017 sampai 2024 menunjukkan tren fluktuatif setiap tahunnya. Pada periode 2017, laju pertumbuhan sektor pertambangan tercatat sebesar -0,14%. Terus mengalami peningkatan pada periode 2019 yaitu sebesar 1,01%. Namun pada periode 2020 sektor pertambangan mengalami penurunan yang sangat tajam menjadi -4,13%. Kemudian pada

periode 2022, laju pertumbuhan sektor pertambangan mulai meningkat drastis mencapai 5,57%. Lalu pada akhir periode 2024, laju pertumbuhan sektor pertambangan berada pada angka 4,37%.

c. Data Sektor Pertanian

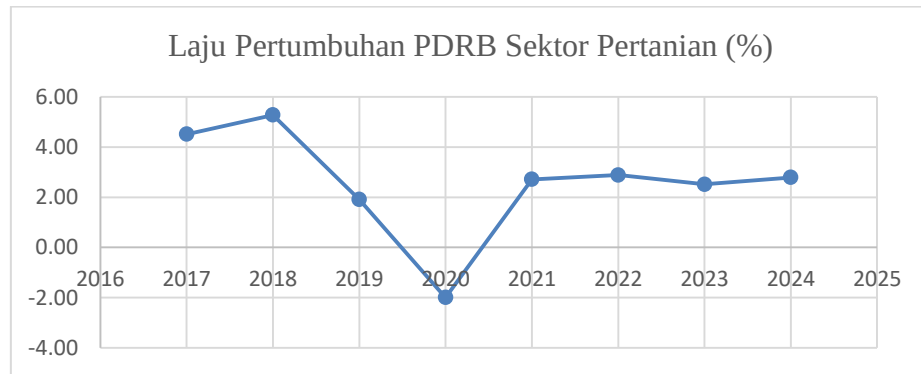
Tabel 4.3

Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian (%)
2017	4,51
2018	5,27
2019	1,91
2020	-1,99
2021	2,71
2022	2,88
2023	2,51
2024	2,79

Sumber: BPS Tabalong, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Tabalong pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami tren fluktuatif dari tahun ke tahun.

Grafik 4.3**Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Tabalong pada periode 2017-2024**

Sumber: Grafik diolah tahun 2026

Pada grafik 4.2 diatas menyatakan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Tabalong menunjukkan tren fluktuatif setiap tahunnya dari periode 2017 sampai 2024. Pada periode 2017, laju pertumbuhan sektor pertanian tercatat sebesar 4,51% dan sempat mengalami peningkatan pada periode 2018 yaitu sebesar 5,27%. Namun pada periode tahun 2020, sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai angka negatif yaitu sebesar -1,99%. Kemudian pada periode setelahnya mulai menunjukkan tren pemulihan yang positif. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2024 berada pada angka 2,79%.

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

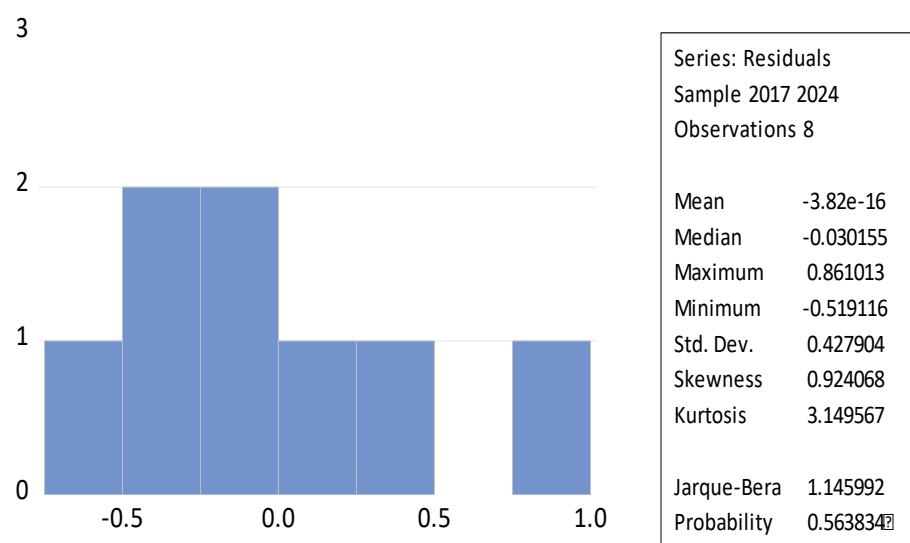
1) Uji Normalitas

Pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut (Basuki, 2017):

- a) Jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> 5\%$ atau $(0,05)$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
- b) Nilai probabilitas Jarque-Bera $< 5\%$ atau $(0,05)$ artinya datanya tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* yaitu 0,563834 yang artinya lebih dari α ($0,563834 > 0,05$). Kesimpulannya data penelitian ini berdistribusi normal atau uji normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk melihat adanya multikolinearitas, dapat dilihat nilai Variance Inflation Faktor (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.4**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 05/05/26 Time: 16:33

Sample: 2017 2024

Included observations: 8

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.084403	2.634061	NA
X ₁	0.004666	1.698111	1.281013
X ₂	0.010119	3.372988	1.281013

Sumber: Data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Centered* VIF untuk variabel sektor pertambangan (X₁) yang diukur dengan laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan sebesar $1,281013 < 10$, dan variabel sektor pertanian (X₂) yang diukur dengan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian sebesar $1,281013 < 10$. Nilai *Centered* VIF dari tiap variabel bebas bernilai tidak lebih dari 10, maka didapat kesimpulan data ini terbebas dari multikolinearitas atau diasumsikan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Mengenai pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan* Eviews 12 menghasilkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 5% atau 0,05 maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil 5% atau 0,05 berarti terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.165484	Prob. F(2,5)	0.8519
Obs*R-squared	0.496673	Prob. Chi-Square(2)	0.7801
Scaled explained SS	0.208522	Prob. Chi-Square(2)	0.9010

Sumber: Data diolah tahun 2026.

Dilihat dari hasil di atas output yang diperoleh nilai *Prob. Chi Square* yaitu sebesar 0,7801 artinya nilai tersebut lebih besar dari α ($0,7801 > 0,05$). Kesimpulannya data ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksesuaian pada hubungan yang terlihat. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi dalam model regresi yaitu, tidak ada gejala autokorelasi jika nilai *Prob. Chi-Square* pada uji *Breush-Godfrey LM Test* $> 5\%$ atau 0,05 dan sebaliknya, terjadi autokorelasi jika nilai *Prob. Chi-Square* pada uji *Breush-Godfrey LM Test* $< 5\%$ atau 0,05.

Tabel 4.6**Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Penyembuhan**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	71.32883	Prob. F(2,3)	0.0030
Obs*R-squared	7.835230	Prob. Chi-Square(2)	0.0199

Sumber: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil output yang diperoleh nilai *Prob. Chi-Square Breush-Godfrey LM Test* sebesar 0,0199 artinya nilai tersebut kurang dari nilai α ($0,0199 < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini mengandung masalah autokorelasi. Dengan demikian, asumsi klasik tidak terpenuhi sehingga perlu dilakukan tindakan penyembuhan model. Menurut Gujarati & Porter (2009), autokorelasi umumnya terjadi pada data time series karena adanya pola pergerakan data dari waktu ke waktu yang menyebabkan residual pada satu periode berkorelasi dengan residual periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, residual model menunjukkan adanya pola serial correlation pada lag pertama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual pada suatu periode dipengaruhi oleh residual pada periode sebelumnya sehingga melanggar asumsi independensi residual dalam model regresi. Oleh karena itu, dilakukan koreksi menggunakan metode *Autoregressive* orde satu *AR(1)*. Metode *AR(1)* bekerja dengan mentransformasikan model melalui memasukkan unsur residual periode sebelumnya ke dalam persamaan sehingga

pengaruh autokorelasi dapat dikurangi. Setelah transformasi dilakukan, diharapkan residual menjadi lebih independen dan model regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih efisien dan dapat diinterpretasikan dengan lebih baik (Gujarati & Porter, 2009).

Terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan karakteristik variabel yang digunakan, di mana data laju pertumbuhan pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan, dan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian memiliki kecenderungan saling berkaitan antar waktu. Dalam data *time series*, perubahan kondisi ekonomi pada suatu periode sering dipengaruhi oleh kondisi pada periode sebelumnya sehingga residual pada model regresi cenderung membentuk pola tertentu dan masih saling berkaitan. Selain itu, jumlah observasi yang relatif sedikit, yaitu delapan tahun pengamatan dari tahun 2017–2024, juga memungkinkan terjadinya hubungan residual antar periode. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widarjono (2018) yang menyatakan bahwa data *time series* sering kali mengandung pola tren dan hubungan berurutan antar waktu sehingga berpotensi menimbulkan autokorelasi.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model regresi ini dilakukan penyembuhan menggunakan metode *Autoregressive* orde satu atau *AR(1)*. Metode *AR(1)* merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi autokorelasi dengan memasukkan

unsur residual periode sebelumnya ke dalam model regresi sehingga hubungan antar residual dapat dikurangi dan model menjadi lebih stabil dan memenuhi asumsi klasik. Langkah ini bertujuan agar estimasi parameter tetap konsisten dan valid.

Tabel 4.7

Hasil Regresi Setelah Penyembuhan dengan Metode Autoregressive AR(1)

Dependent Variable: Y

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 05/05/26 Time: 17:06

Sample: 2017 2024

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.117267	0.150473	7.425043	0.0051
X1	0.503218	0.051735	9.726887	0.0023
X2	0.532096	0.047517	11.19806	0.0015
AR(1)	-0.725483	0.334480	-2.168989	0.1186
SIGMASQ	0.066671	0.072014	0.925813	0.4228
R-squared	0.987626	Mean dependent var	3.357500	
Adjusted R-squared	0.971127	S.D. dependent var	2.481456	
S.E. of regression	0.421652	Akaike info criterion	1.473302	
Sum squared resid	0.533371	Schwarz criterion	1.522953	
Log likelihood	-0.893206	Hannan-Quinn criter.	1.138426	
F-statistic	59.85983	Durbin-Watson stat	2.391134	
Prob(F-statistic)	0.003416			
Inverted AR Roots	-.73			

Sumber: Data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil estimasi regresi setelah dilakukan penyembuhan menggunakan metode *Autoregressive* orde satu $AR(1)$, diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW) stat* sebesar 2,391134. Nilai *DW* tersebut berada di sekitar angka 2 yang menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi. Penggunaan metode $AR(1)$ dalam model bertujuan untuk mengurangi hubungan residual antar periode dengan memasukkan unsur error pada periode sebelumnya ke dalam model, sehingga residual yang dihasilkan menjadi lebih acak (*white noise*) artinya tidak ada lagi informasi atau pola yang tertinggal dalam *error*, yang merupakan syarat terpenuhinya asumsi klasik.

Selain itu, nilai *Inverted AR Roots* sebesar -0,73 atau kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa model regresi berada dalam kondisi stabil. Dengan demikian, setelah dilakukan penyembuhan menggunakan metode $AR(1)$, hasil pengujian menunjukkan bahwa model telah terbebas dari gejala autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, yang dilihat dari nilai koefisien untuk setiap variabel independen. Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas yaitu

sektor pertambangan dan sektor pertanian, sedangkan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 05/05/26 Time: 17:06

Sample: 2017 2024

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.117267	0.150473	7.425043	0.0051
X1	0.503218	0.051735	9.726887	0.0023
X2	0.532096	0.047517	11.19806	0.0015
AR(1)	-0.725483	0.334480	-2.168989	0.1186
SIGMASQ	0.066671	0.072014	0.925813	0.4228

Sumber: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan analisis data di atas, sehingga didapat model persamaan regresi berikut, $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$.

Keterangan:

Y = variabel terikat/Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = variabel bebas/Sektor Pertambangan (diukur dengan laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan)

X_2 = Sektor Pertanian (diukur dengan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian)

α = koefisien konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

e = error

$$Y = 1,117267 + 0,503218X_1 + 0,532096X_2 + e$$

Berikut ini interpretasi yang didapat berdasarkan persamaan di atas:

- 1) Konstanta sebesar 1,117267 menunjukkan bahwa apabila variabel sektor pertambangan (X_1) dan sektor pertanian (X_2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong diperkirakan sebesar 1,117267.
- 2) Koefisien X_1 /Sektor Pertambangan senilai 0,503218. Artinya antara pertumbuhan ekonomi dan sektor pertambangan berbanding lurus atau positif, sehingga jika sektor pertambangan naik 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,503%, dan berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan sektor pertambangan 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebanyak 0,503% dengan variabel lain dianggap bernilai tetap.
- 3) Koefisien X_2 /Sektor pertanian sebesar 0,532096. Artinya antara pertumbuhan ekonomi dan sektor pertanian berbanding lurus atau positif, sehingga jika sektor pertanian naik 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,532%, dan berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan sektor pertanian sebanyak 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,532% dengan variabel lain dianggap bernilai tetap.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi memiliki tujuan untuk menilai seberapa besar persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 4.9

Hasil Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.987626	Mean dependent var	3.357500
Adjusted R-squared	0.971127	S.D. dependent var	2.481456
S.E. of regression	0.421652	Akaike info criterion	1.473302
Sum squared resid	0.533371	Schwarz criterion	1.522953
Log likelihood	-0.893206	Hannan-Quinn criter.	1.138426
F-statistic	59.85983	Durbin-Watson stat	2.391134
Prob(F-statistic)	0.003416		

Sumber: Data diolah tahun 2026

Dilihat dari hasil output *Eviews* 12 di atas menunjukkan nilai *Adjusted R- Squared* senilai 0,971127. Yang berarti variabel bebas yakni sektor pertambangan dan sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yakni pertumbuhan ekonomi senilai 97,11% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini senilai 2,89%.

d. Uji Hipotesis

1) Simultan (Uji F)

Fungsi uji F adalah untuk mengetahui bagaimana semua variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y).

- a) Nilai F hitung $>$ F tabel atau $Prob (F\text{-statistic}) < 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Nilai F hitung $<$ F tabel atau $Prob (F\text{-statistic}) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10

Hasil Uji Simulthan

F-statistic	59.85983	Durbin-Watson stat	2.391134
Prob(F-statistic)	0.003416		

Sumber: Data diolah tahun 2026

Dilihat dari hasil Eviews 12 di tabel 4.10 didapat nilai $Prob (F\text{-statistic})$ sebesar $0,003416 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk mencari F tabel digunakan rumus $df1 = k$ (jumlah variabel) – 1 dan $df2 = n$ (jumlah sampel) – k:

$k = 3$ dan, $n = 8$

F tabel ($df1: 3 - 1 = 2$, $df2: 8 - 3 = 5$) = 5,79

Maka diperoleh $F \text{ hitung} = 59,85983 > F \text{ tabel} = 5,79$ sehingga disimpulkan bahwa variabel sektor pertambangan dan sektor pertanian secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

2) Parsial (Uji T)

Uji parsial pada dasarnya untuk menguji pengaruh masing masing variabel independen secara individual pada variabel dependen.

- a) Bila nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $< 5\%$ atau $0,05$ maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $> 5\%$ atau $0,05$ maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.11

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.117267	0.150473	7.425043	0.0051
X1	0.503218	0.051735	9.726887	0.0023
X2	0.532096	0.047517	11.19806	0.0015
AR(1)	-0.725483	0.334480	-2.168989	0.1186
SIGMASQ	0.066671	0.072014	0.925813	0.4228

Sumber: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan pada hasil *Eviews 12* di atas, didapat penjelasan hubungan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a) Variabel Sektor Pertambangan (X_1)

Pada nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 9,726887 untuk variabel sektor pertambangan sedangkan nilai *t* tabel diperoleh dengan $df = 5$ ($n-k-1: 8 - 2 - 1 = 5$) dan $\alpha = 0,05$ maka didapatkan nilai sebesar 2,57058. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *t* hitung $9,726887 > t$ tabel 2,57058 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,0023 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024.

b) Sektor Pertanian (X_2)

Pada nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 11,19806 untuk variabel sektor pertanian sedangkan nilai *t* tabel diperoleh dengan $df = 5$ ($n-k-1: 8 - 2 - 1 = 5$) dan $\alpha = 0,05$ maka didapatkan nilai sebesar 2,57058. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *t* hitung $11,19806 > t$ tabel 2,57058 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,0015 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial sektor pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024.

B. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan yang telah penulis paparkan sebelumnya, keseluruhan pembahasan mengenai hasil penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Pengaruh Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabalong Tahun 2017-2024.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan sektor pertanian secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong selama periode 2017 sampai 2024. Bukti ini didapat dari pengujian hipotesis menggunakan uji F (uji simultan), yang mana nilai *Prob (F-statistic)* mencapai 0,003416 lebih kecil dari nilai alpha yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sedangkan F hitung yang diperoleh mencapai 59,85983 di mana nilai tersebut jauh lebih besar dari pada F tabel mencapai 5,79 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabalong selama tahun 2017 sampai 2024.

Struktur ekonomi Kabupaten Tabalong masih didominasi oleh sektor primer, khususnya sektor pertambangan dan sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2024). Dominasi kedua sektor ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah masih sangat dipengaruhi oleh aktivitas produksi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi masyarakat berbasis sektor primer. Perkembangan sektor pertambangan dan sektor pertanian

memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tabalong. Ketika kontribusi sektor pertambangan dan sektor pertanian mengalami peningkatan, pertumbuhan ekonomi daerah juga cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika salah satu sektor mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi daerah juga ikut mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut masih menjadi penopang utama aktivitas ekonomi Kabupaten Tabalong.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong juga masih menunjukkan ketergantungan terhadap sektor berbasis sumber daya alam. Sektor pertambangan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena memberikan kontribusi besar terhadap PDRB daerah, sedangkan sektor pertanian membantu menjaga kestabilan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah didorong oleh sektor pertambangan, namun sektor pertanian tetap penting dalam menopang ekonomi masyarakat.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong cenderung mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Fluktuasi tersebut berkaitan dengan perubahan aktivitas ekonomi sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh harga komoditas global, khususnya batubara (Sukirno, 2006). Ketika harga batubara meningkat, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB daerah ikut meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Akan tetapi, ketika harga komoditas mengalami

penurunan, pertumbuhan ekonomi daerah juga mengalami perlambatan. Dalam kondisi tersebut, sektor pertanian berperan sebagai sektor yang relatif lebih stabil karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pangan dan aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi akibat meningkatnya kegiatan produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas produksi pada sektor pertambangan dan sektor pertanian terbukti memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong melalui peningkatan output daerah. Selain itu, Todaro & Smith (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan suatu daerah dalam mengembangkan sektor-sektor produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan aktivitas ekonomi daerah.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Septiyani (2024) yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan sektor pertanian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, karena kedua sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB. Kondisi tersebut juga sesuai dengan keadaan lapangan di Kabupaten Tabalong yang masih memiliki ketergantungan cukup besar terhadap sektor pertambangan dan sektor pertanian sebagai penggerak utama ekonomi daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Kabupaten Tabalong pasca otonomi daerah masih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam. Dominasi sektor pertambangan memang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara cepat, tetapi di sisi lain juga menyebabkan struktur ekonomi menjadi rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian dan pengembangan hilirisasi hasil pertanian menjadi penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan sektor pertanian merupakan sektor penting yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong secara bersama-sama.

2. Pengaruh Sektor Pertambangan Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabalong Tahun 2017-2024.

Dilihat dari uji hipotesis secara parsial, variabel sektor pertambangan (X_1) menunjukkan bahwa t hitung sebesar 9,726887 lebih besar dari t tabel yang didapat sebesar 2,57058 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0023 lebih kecil daripada nilai α yang telah ditentukan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024.

Dari data penelitian terlihat bahwa sektor pertambangan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB daerah dibandingkan sektor lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas pertambangan akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong. Dengan kata lain, sektor pertambangan masih menjadi sektor utama yang memengaruhi perkembangan ekonomi daerah selama periode penelitian.

Secara teori, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan output ekonomi daerah melalui eksploitasi sumber daya alam (Situmorang et al., 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap perkembangan aktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan. Ketika produksi pertambangan meningkat, maka penerimaan daerah, investasi, penyerapan tenaga kerja, serta aktivitas sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan jasa juga ikut meningkat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertambangan tidak hanya memberikan kontribusi secara langsung terhadap PDRB, tetapi juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor ekonomi lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor pertambangan, khususnya pertambangan batubara. Hal tersebut karena Kabupaten Tabalong merupakan salah satu daerah penghasil batubara di Kalimantan Selatan yang aktivitas ekonominya banyak ditopang oleh

sektor pertambangan (Badan Pusat Statistik, 2024). Oleh karena itu, ketika aktivitas pertambangan mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi daerah juga meningkat. Sebaliknya, ketika sektor pertambangan mengalami perlambatan akibat penurunan harga komoditas global, maka pertumbuhan ekonomi daerah ikut mengalami penurunan.

Berdasarkan teori basis ekonomi, sektor unggulan merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan wilayah dan aktivitas ekonomi masyarakat (Richardson, 1973). Dalam penelitian ini, sektor pertambangan dapat dikategorikan sebagai sektor basis karena memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Tabalong. Kondisi ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi akibat meningkatnya aktivitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah (Sukirno, 2006). Dengan demikian, besarnya kontribusi sektor pertambangan terhadap output daerah menjadikan sektor ini sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Aida (2024) yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian Putri et al., (2020) juga menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh

positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Sektor pertambangan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi karena peningkatan aktivitas tambang akan meningkatkan aktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan. Tingginya kontribusi sektor pertambangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong sangat dipengaruhi oleh kondisi sektor tersebut. Oleh karena itu, ketika produksi dan harga komoditas tambang meningkat, pertumbuhan ekonomi daerah juga mengalami peningkatan.

Selain memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor pertambangan juga memiliki risiko apabila terlalu mendominasi struktur ekonomi daerah. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertambangan dapat menyebabkan ekonomi daerah rentan terhadap perubahan harga komoditas global. Oleh karena itu, meskipun sektor pertambangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong, pengembangan sektor ekonomi lain tetap diperlukan agar struktur ekonomi daerah menjadi lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, aktivitas pertambangan juga perlu memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan dan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Situmorang et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan sektor pertambangan tidak hanya berorientasi pada

peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, sektor pertambangan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang berperan penting mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong.

3. Pengaruh Sektor Pertanian Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabalong Tahun 2017-2024.

Dilihat dari uji hipotesis secara parsial, variabel sektor pertanian (X_2) menunjukkan bahwa t hitung sebesar 11,19806 lebih besar dari t tabel yang didapat sebesar 2,57058 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas mencapai 0.0015 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong tahun 2017-2024.

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menjaga aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Aktivitas pertanian mampu menciptakan lapangan kerja, menyediakan kebutuhan pangan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hia et al., 2024). Selain itu, sektor pertanian juga berfungsi sebagai sektor penopang ekonomi ketika sektor pertambangan mengalami perlambatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki karakteristik yang relatif lebih stabil dibandingkan sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global.

Sektor pertanian menjadi sektor strategis dalam perekonomian Kabupaten Tabalong karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Meskipun pertumbuhan ekonomi daerah lebih banyak didorong oleh sektor pertambangan, sektor pertanian tetap berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pembangunan daerah.

Namun demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif lebih rendah dibandingkan sektor pertambangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Tabalong masih belum optimal. Rendahnya nilai tambah hasil pertanian, penggunaan teknologi yang terbatas, dan belum berkembangnya hilirisasi produk pertanian menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah masih terbatas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Latumaresa (2015) dalam buku “Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global” yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat. Dimana jika sumbangsih sektor pertanian meningkat sedikit banyaknya dapat mempengaruhi sektor-sektor lain yakni sebagai penyedia input barang dan jasa antara sektor lainnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srihidayati (2022) yang menyatakan bahwa sektor pertanian

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu. Selain itu, hasil penelitian oleh Seo & Kaleka (2024) juga menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan produktivitas sektor pertanian mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan. Pengembangan hilirisasi hasil pertanian, modernisasi teknologi pertanian, dan peningkatan produktivitas pertanian dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian terhadap PDRB daerah. Selain itu, penguatan sektor pertanian juga dapat membantu mengurangi ketergantungan ekonomi Kabupaten Tabalong terhadap sektor pertambangan sehingga struktur ekonomi daerah menjadi lebih seimbang dan stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian, sektor pertanian dapat dikatakan memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong selama periode 2017-2024.